

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hias merupakan salah satu usaha dibidang pertanian yang memiliki potensi yang menjanjikan, banyak dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi yang berasal dari nilai estetika yang dimiliki. Tanaman hias umumnya dibudidayakan sebagai tanaman taman untuk perumahan, restoran, perkantoran dan sebagainya. Dibutuhkan juga sebagai objek hiasan ataupun dekorasi baik di luar maupun didalam ruangan (Lubis, 2016).

Anggrek merupakan salah tanaman hias yang populer dibudidayakan. Anggrek merupakan family tanaman bungangaan paling besar yang memiliki kurang lebih 43.000 jenis dari 750 genus. Sekitar total 5.000 hingga 6.000 jenis anggrek di Indonesia diprediksi 2.500 sampai 3.000 jenis diantaranya terdapat di Kalimantan dan Papua, sedangkan kurang lebih 700 jenis berada di Jawa (Pusat Penelitian Biologi, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika di Indonesia (2016-2020) hasil produksi anggrek sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Produksi Anggrek Tahun 2016-2020

No	Tahun	Nilai/Juta tangkai
1	2016	19,98
2	2017	20,05
3	2018	24,72
4	2019	18,61
5	2020	11,68

Sumber : Badan Pusat Statistika (2020)

Dari Produksi anggrek di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 11,68 juta tangkai, turun dari yang sebelumnya 18,61 juta tangkai atau sekitar 37,22% dari produksi tahun 2019. Luas panen anggrek tahun 2020 mencapai 95,38 Ha, turun

menjadi 80,63 Ha atau sebesar 0,44% dari luas panen tahun 2019 (Badan Pusat Statistika, 2020).

Penjualan di pasar dunia 80% penjualan anggrek terbanyak berasal dari jenis anggrek *Phalaenopsis* karena memiliki keragaman yang tinggi sehingga menjadikan jenis anggrek ini sebagai indukan yang memiliki ukuran, bentuk dan warna yang sangat beragam serta memiliki nilai ekonomi yang relative tinggi dan stabil (Yasmin dkk., 2018). Meningkatnya permintaan pasar akan anggrek *Phalaenopsis* tidak sebanding dengan populasi anggrek yang semakin menurun yang diakibatkan perdagangan anggrek secara ilegal dengan memanen langsung di alam tanpa menggunakan teknik budidaya yang tepat (Rahmadani dan Purwanto, 2020). Maka diperlukan adanya usaha pengembangan teknik budidaya.

Perminataan anggrek pada umumnya berupa bibit didalam botol, tanaman dalam pot dan anggrek sebagai bunag potong. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan anggrek tersebut diperlukan produksi budidaya dalam jumlah besar. Salah satu usahan untuk memperoleh tanaman anggrek dengan jumlah yang sangat besar dalam waktu relative singkat dapat dilakukan melalui teknik kultur jaringan *in vitro*.

Planlet yang dipelihara dalam keadaan steril dengan lingkungan (suhu dan kelembaban) optimal, sangat rentan terhadap lingkungan eksternal. Planlet yang tumbuh dalam kultur jaringan di laboratorium memiliki karakteristik stomata daun yang lebih terbuka dan sering tidak memiliki lapisan lilin pada permukaan daun. Dengan demikian planlet sangat rentan terhadap kelembaban rendah. Mengingat sifatsifat tersebut, sebelum ditanam dilapangan maka planlet memerlukan proses aklimatisasi. Dalam aklimatisasi, lingkungan tumbuh (terutama kelembaban) berangsur-angsur disesuaikan dengan kondisi lapangan (Mariska dan Sukmadjaja, 2003)

Beberapa factor yang mempengaruhi pertumbuhan anggrek diantaranya seperti cahaya, suhu, kelembaban, ketersediaan unsur hara, media tanam dan lingkungan. Menurut Herastuti dan Hardiastuti (2010), pertumbuhan anggrek termasuk lambat sehingga perlu adanya perawatan khusus untuk memacu

pertumbuhan anggrek. Kecepatan pertumbuhan berbeda-beda dipengaruhi oleh factor genetic dan lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah cahaya, suhu, kelembaban, kadar oksigen, ketersediaan unsur hara dan media tanam.

Penggunaan media tanam yang tidak tepat pada anggrek akan menimbulkan permasalahan dalam budidaya anggrek. Fungsi media tanam adalah tempat tumbuh, menyimpan cadangan unsur hara dan air bagi tanaman. Pada media tanam anggrek memiliki beberapa persyaratan antara lain media tidak mudah terkomposisi dan lapuk, media tidak menjadi sumber penyakit, media harus mempunyai *aerasi* dan *drainase* yang baik, mampu mengikat zat-zat hara dan air secara optimal, media dapat mempertahankan kelembapan akar, media ramah lingkungan, mudah didapatkan dan harga relatif murah (Kurniasih dkk., 2017). Oleh karena itu budidaya anggrek perlu ditingkatkan dari segi kualitas dan kuantitasnya, salah satunya dengan penggunaan jenis media tanam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas media tanam adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anggrek *Phalaenopsis* pada tahap aklimatisasi. Sehingga rumusan masalah yang dapat diambil, apakah terdapat pengaruh perlakuan media tanam terhadap pertumbuhan aklimatisasi planlet anggrek *Phalaenopsis*?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah yang sudah diambil mengenai jenis media tanam, tujuan yang dpat diambil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan jenis media tanam terhadap pertumbuhan aklimatisasi planlet anggrek *Phalaenopsis*.

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti : mampu mengembangkan sikap ilmiah dan menerapkan ilmu terapan yang sudah didapat.
- b. Bagi perguruan tinggi : memberikan sumbangsih keilmuan sebagai refrensi bagi pustaka Politeknik Negeri Jember.
- c. Bagi masyarakat : dapat memberikan informasi dan merekomendasikan mengenai media tanam aklimatisasi terbaik untuk budidaya anggrek *Phalaenopsis*.